

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Betawi adalah salah satu suku di pulau Jawa yang identik dengan tradisi keislamannya yang baik di segala aspek kehidupan, nilai-nilai dan corak keislamannya selalu terlihat jelas di dalam kehidupan masyarakat Betawi yang agamis. Hal ini tidak terlepas dari peran penting dari para ulama terdahulu. Ulama dan masyarakat Betawi bagaikan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Sejarah mencatat, banyak putra Betawi yang tersohor karena ilmu dan dakwah islam yang dilakukannya.<sup>1</sup>

Pada masyarakat adat Betawi, guru dipandang sebagai orang yang sangat alim dan tinggi ilmunya. Ia menguasai kitab-kitab agama yang menguasai secara khusus keilmuan tertentu, di bawah guru terdapat mualim. Kemudian di bawah mualim adalah ustadz, yaitu pengajar pemuka agama. Di bawah ustadz ada guru ngaji, yaitu yang mengajar anak-anak mengenal huruf Arab dan membaca Al-Quran. Sehingga bisa membentuk karakter dan kepribadian baik di dalam kehidupan masyarakat Betawi sampai saat ini.<sup>2</sup>

Mengenai suku Betawi dapat di pahami bahwa suku ini sangatlah baik mencerninkan suku budaya dan akulturasi dalam menjalankan kehidupannya, namun sebagian dari masyarakat Betawi ada yang berbeda dalam menganut

---

<sup>1</sup> Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, (Jakarta: Logos, 2002).

<sup>2</sup> Mahasin Aswab, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, (Jakarta: Yayasan Festical Istiqlal). hal 5.

agamanya masing-masing. Suku Betawi adalah suatu kelompok komunitas masyarakat baru di Batavia (Jakarta sekarang) yang lahir dari hasil pembaruan orang-orang yang berasal dari berbagai daerah di kepulauan Indonesia dan juga orang asing yang berasal dari berbagai negeri melalui pergaulan dan perkawinan.<sup>3</sup>

Pada masyarakat Betawi sangatlah unik dalam melahirkan suatu budaya yaitu yang tetap menjaga menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kebangsaan karena masyarakat Betawi termasuk masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai hukum adat dan norma-norma agamanya sehingga menciptakan masyarakat yang bermartabat.

Salah satu tokoh ulama yang banyak jasa dan pengaruhnya di Betawi adalah K.H. Abdullah Syafi'i, beliau adalah sosok Ulama yang hidup dalam suasana pengembangan Islam dalam bentuk pengajian kepada para guru mengaji atau ulama yang berasal dari keturunan Arab Yaman. Tradisi keagamaan ini diteruskan dan diwariskan dari masa kepada masyarakat Betawi. Karena pada saat itu Indonesia sedang dalam masa penjajahan kolonial maka para ulama dan tokoh pun selalu menggelorakan tentang semangat berjihad sehingga di dalam masyarakat Betawi memandang bahwa para penjajah itu adalah kafir sehingga segala yang berbau penjajah harus di jauhi, termasuk bersekolah pada lembaga pendidikan yang didirikan oleh Belanda. Karena orang-orang Betawi ketika itu lebih senang belajar dari satu Muallim kepada Muallim yang lain, ataupun dari

---

<sup>3</sup> Syahwi, *Penjelasan tentang Suku Betawi*, (Jakarta: UIA, 2019)

satu guru kepada guru yang lain.<sup>4</sup>

Dari segi sosial budaya, di masyarakat Betawi telah berkembang tiga jenis institusi pendidikan Agama yang dijadikan tempat untuk mendidik anak-anak mereka, yaitu Pondok Pesantren, Madrasah, dan Majelis Taklim. Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan tertuadi Betawi dibandingkan dengan lainnya. Pesantren pertama yang berdiri adalah Pondok Pesantren Syekh Quro, termasuk K.H. Abdullah Syafi'i adalah alumni Pesantren Syekh Quro tersebut.

Pada era kemerdekaan, model pondok pesantren di Betawi bersifat salafi. Pesantren yang terkenal ketika itu yang didirikan dan dipimpin oleh K.H Marzuki, Cipinang Muara. Mayoritas warga Betawi menyekolahkan putra-putrinya di pesantren Guru Marzuki, Cipinang Muara tersebut. Pada saat ini, model pesantren salafi di Betawi sudah tidak ada lagi. Jenis pesantren tersebut adalah pesantren salafi non pondok, seperti Pesantren Al-Ihsan, Cakung Barat yang dipimpin oleh K.H. Hifdzillah.<sup>5</sup>

Madrasah yang pertama kali berdiri di Betawi adalah Madrasah Jam'iyatul Khair yang didirikan oleh Ali dan Idrus yang berasal dari keluarga Shahab. Ulama Betawi yang pernah belajar di madrasah ini adalah Dr. Nahrawi Abussalam alindunisi. Selanjutnya berdiri pula Madrasah Unwanul Falah yang didirikan oleh Habib Ali al-Habsyi (Habib Ali Kwitang) pada tahun 1911.

---

<sup>4</sup>Tutty Alawiyah, dkk, *KH. Abdullah Syafii di mata para tokoh, Ulama, dan cendikiawan Muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-Shafiiyah, 2010) hal, 100.

<sup>5</sup>Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Study atas pemikiran K.H Abdullah Syafii dalam bidang pendidikan Islam*, (Jakarta: Pena Madani, 2003) hal, 55.

Murid-murid yang di didik di madrasah ini yang kemudian menjadi ulama terkemuka di Betawi salah satunya adalah K.H. Abdullah Syafi'i.

Selain mendirikan Madrasah Unwanul Falah, Habib Ali al-Habsyi (Habib Ali Kwitang) juga merupakan ulama yang pertama kali mendirikan majelis taklim di Betawi dan mulai melakukan kegiatan pada tanggal 20 April 1870. Majelis taklim sendiri merupakan lembaga pendidikan informal yang dikelola oleh masyarakat yang berbasis masjid dan mushalla. Sepeninggal Habib Ali Kwitang wafat, majelisnya diteruskan oleh putranya, Habib Muhammad al-Habsyi dan cucunya Habib Abdurrahman al-Habsyi. Dari majelis taklim ini, lahirlah ulama-ulama besar Betawi, yaitu K.H. Abdullah Syafi'i (pendiri Perguruan Asy-Syafi'iyah) dan K.H. Thohir Rohili (pendiri Perguruan Islam Ath-Thahiriyyah).

K.H. Abdullah Syafi'i merupakan seorang ulama dari Betawi dan sekaligus pendidik. Pada masa mudanya beliau pernah belajar ilmu agama kepada para ustadz dan para habib, dan pada masa berikutnya beliau tampil sebagai salah seorang ulama dan pendidik yang mendirikan lembaga pendidikan di Jakarta. Beliau juga pendiri dan pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat dan menjadi Ketua Umum MUI Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 1978-1985. Sejak tahun 70-an, beliau telah dikenal sebagai seorang da'i. Melalui Radio Al-Syafiiyah, suaranya bergema menyampaikan risalah Allah kepada umat, dan ceramahnya banyak diminat dan didengar oleh penduduk Jakarta. Di masjid yang beliau dirikan yaitu Masjid al-Barkah. Beliau mengajarkan pelajaran agama, melalui beberapa kitab kuning, seperti Tafsir Al-Jalalain.

Sejak muda beliau telah banyak belajar ilmu agama dengan tekun dan didorong oleh ketekunannya pula K.H. Abdullah Syafi'i banyak berkontribusi untuk masyarakat Betawi sejak muda yaitu pada awalnya merintis Majelis taklim As-Syafi'iyah dan mendirikan institusi Madrasah Diniyah sekaligus menjadi pemimpin dan pendidiknya. Kiprah dakwahnya dimulai dengan membuka pengajian di rumahnya pada umur 17 tahun. Pada awalnya, beliau mengadakan semacam tempat diskusi dengan teman-teman dan keluarganya menyangkut berbagai masalah keagamaan. Namun, semakin hari semakin banyak yang terlibat hingga akhirnya dibuatlah semacam majelis taklim. Maka, majelis taklim yang dibinanya mulai dirintis pada tahun 1928.<sup>6</sup> Selanjutnya K.H. Abdullah Syafi'i juga banyak mendirikan lembaga pendidikan yaitu Pesantren Tradisional dan lembaga pendidikan lain dalam bentuk Perguruan Al-Syafiiyah.

Berdasarkan penjelasan singkat diatas, tentang keadaan Betawi dan kontribusi dari Peranan K.H. Abdullah Syafi'i merupakan tema yang sangat menarik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat Peranan dan Pengaruh Dakwah K.H. Abdullah Syafi'i dalam hidupnya yang menciptakan perubahan besar bagi masyarakat Betawi dalam sebuah judul skripsi "Perjuangan K.H Abdullah Syafii dalam Dakwah Islam untuk masyarakat Betawi di Jakarta tahun 1927-1985.

---

<sup>6</sup>A.Ilyas Ismail, *Konsep Dakwah K.H. Abdullah Syafi'ie: Membangun Masyarakat Islam melalui Pilar Dakwah, Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Pranadamedia) hal, 33-35.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah disebutkan di atas, guna memfokuskan orientasi penelitian, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi K.H. Abdullah Syafi'i?
2. Bagaimana Perjuangan K.H. Abdullah Syafi'i dalam Dakwahnya di Betawi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diakui bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Biografi K.H. Abdullah Syafii.
2. Untuk mengetahui Perjuangan K.H. Abdullah Syafi'i dalam Dakwahnya di Betawi.

## **D. Kajian Pustaka**

Setelah melakukan pencarian sumber, hingga saat ini setidaknya penulis telah menemukan beberapa sumber yang didalamnya memuat informasi yang berkaitan dengan "Perjuangan K.H. Abdullah Syafi'i dalam Dakwah Islam di Betawi tahun 1927-1985". Penelusuran penulis ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang kurang etis dalam ruang lingkup akademik. Rencana penelitian ini dibuat dengan berdasarkan pada karya- karya sebelumnya yang menjadi acuan penulis dalam menyusun rencana penelitian ini, diantaranya:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Nur Rahmah yang berjudul Khazanah Intelektual Ulama Betawi Abad ke-19 dan 20.

Kedua, buku karya Zubair yang berjudul K.H. Abdullah Syafi'i Ulama Produk Lokal Asli Betawi dengan Kiprah Nasional dan Internasional.

Buku ini menjelaskan mengenai kehidupan pribadi K.H. Abdullah Syafi'i dari kecil hingga K.H. Abdullah Syafi'i menjadi Ulama Betawi. Dalam bukunya ini, dijelaskan secara jelas profil kehidupan K.H. Abdullah Syafii berikut dengan karya-karya, keilmuan, warisankelembagaan, dan juga ide-ide pembaharuan dalam dakwah dan pendidikan. Dengan adanya buku ini, menjadi perbandingan bagi penulis untuk menulis hal-hal yang tidak terdapat didalam buku ini. Penulis akan menuliskan mengenai peranan K.H. Abdullah Syafi'i dalam bidang Dakwahnya di Majelis Taklim, Madrasah Tsanawiyah, Masjid Al-Barkah, Perguruan Islam As-Syafiiyah, Radio Dakwah dan terakhir dakwahnya dalam Tabligh Akbar.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Hasbi Indra yang berjudul Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi atas pemikiran K.H. Abdullah Syafi'i). Buku ini diulas tentang kondisi Jakarta di masa Abdullah Syafi'i mengenai berbagai situasi yang terjadi, diceritakan secara jelas dan rinci dalam berbagai situasi, dan dalam buku ini dibahas pula mengenai Pendidikan Pesantren K.H. Abdullah Syafi'i dalam mendirikan lembaga pendidikannya dan juga metode-metode pendidikan yang diajarkannya.

Keempat, buku karya Utomo Dananjaya yang dieditorkan oleh Tutty Alawiyah, yang berjudul K.H. Abdullah Syafi'i, Tokoh Kharismatik 1910-1985. Dalam buku ini dijelaskan oleh Tutty Alawiyah bahwa K.H. Abdullah

Syafi'i bukan hanya seorang ulama, tetapi juga sebagai pengabdian pada dunia pendidikan Islam. Beliau mengelola dan mengembangkan madrasah atau pesantren dari tahun ke tahun dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Beliau mendidik para santri baik laki-laki maupun perempuan sebagai kader-kader yang pada waktu itu disebut sebagai musaid-musaidah. Mereka inilah sebagai cikal bakal ustadz-ustadzah di kemudian hari. Selain itu, beliau juga memiliki pandangan bahwa murid-muridnya itu bukan saja perlu mendapatkan pelajaran umum dan pelajaran agama yang mendalam di kelas, tetapi juga harus memiliki skill atau keterampilan. Sebagai pendidik Abdullah Syafi'i memiliki sifat tawaddu dan di setiap kesempatan beliau selalu mengatakan bahwa dirinya hanya sebagai khadimutthalabah. Pendidikan pesantren yang diselenggarakannya sangat beragam, ada pesantren putra-putri, pesantren khusus yatim dan pesantren tradisional.

Kelima, buku yang diedit oleh Tutty Alawiyah yang berjudul K.H. Abdullah Syafi'i Dimata Para Tokoh Ulama dan Cendekiawan Muslim. Dalam buku ini diperlihatkan mengenai pandangan dari tokoh-tokoh besar Indonesia mengenai kepribadian K.H. Abdullah Syafi'i. Dalam buku ini terdapat 22 BAB yang masing-masing BAB nya menuliskan tentang K.H. Abdullah Syafi'i.

Keenam, buku Muhajir yang diedit oleh Tutty Alawiyah, yang berjudul Kepemimpinan dan Keteladanan K.H. Abdullah Syafi'i. Buku ini membahas mengenai jiwa kepemimpinan K.H. Abdullah Syafi'i dan Sifat Keteladanan K.H. Abdullah Syafi'i semasa hidupnya.

Berdasarkan beberapa buku yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa keterkaitan dengan rencana penelitian yang akan penulis susun. Hanya saja rencana penelitian yang akan penulis susun akan menitikberatkan pada Peranan dan Perjuangan K.H. Abdullah Syafi'i serta sejauh mana gagasan itu bisa berpengaruh dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

#### **E. Langkah-Langkah Penelitian**

Metode atau langkah-langkah yang digunakan penelitian ini yaitu menggunakan metode sejarah, yang mana di dalamnya berisi tahapan-tahapan sebagai berikut:

##### **1. Heuristik**

Tahap awal yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu tahapan heuristik. Langkah ini adalah cara kerja penulis dalam memperoleh, menemukan, dan mengumpulkan sumber berikut dengan memberikan klasifikasi<sup>7</sup> terhadap sumber yang telah penulis dapatkan di lapangan. Sumber-sumber yang penulis dapatkan merupakan informasi yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji, yang pada tahapan selanjutnya akan diolah dan dikonversi menjadi fakta sejarah yang akan direkonstruksi. Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.<sup>8</sup>

Pada tahap heuristik peneliti melakukan pengumpulan dan pencarian sumber-sumber yang sesuai dengan apa yang akan ditulis, sumber dikelompokkan menjadi dua, pertama sumber primer yaitu data yang di

---

<sup>7</sup> Heliussjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak 2007), hal, 96.

<sup>8</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 93

dapatkan atau disampaikan oleh saksi mata yang hidup sezaman, kedua sumber sekunder yaitu sebaliknya, data yang disampaikan bukan dari saksi mata.<sup>9</sup>

Tahap heuristik ini merupakan sebuah tahapan pertama yang harus dilakukan sejarawan atau peneliti sejarah, pada tahapan ini penulis mencoba untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan judul kajian dari penelitian ini.

Pada tahap heuristik kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.<sup>10</sup>

Sumber (sumber sejarah disebut juga data sejarah; dari Bahasa Inggris *datum* atau data. Bahasa Latin *datum* berarti “pemberian”) yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artifact*. (*rtifact*).<sup>11</sup>

Pada tahap ini, sejarawan berusaha semaksimal mungkin agar mendapatkan sumber yang berkaitan dengan penelitiannya. Heuristik sejarah tidak berbeda hakikatnya dengan bibliografi yang sejauh ini menyangkut buku-buku yang tercetak (laboratorium yang lazim digunakan bagi sejarawan adalah perpustakaan, dan alatnya yang paling bermanfaat disana adalah katalog). Akan

---

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta; Benteng Pustaka, 2005), hal 97-98.

<sup>10</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, hal. 93.

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013,) hal. 73.

tetapi sejarawan harus mempergunakan banyak lain material yang tidak terdapat di dalam buku. Jika bahan-bahan itu bersifat arkeologis, epigrafis, atau numismatis untuk sebagian besar ia harus bertumpu kepada museum.<sup>12</sup>

Pada tahap ini, penulis mulai mencari sumber pada tanggal 4 Oktober 2021, sumber yang pertama kali penulis cari berupa buku yang penulis dapatkan langsung di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Setelah menelusuri sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penelitian penulis di lokasi dan situs-situs internet yang menunjang terdapatnya sumber di atas, penulis akhirnya memperoleh beberapa sumber. Sumber-sumber yang penulis dapatkan terdiri dari: Beberapa sumber primer yang penulis peroleh sebagai berikut:

#### **A. Sumber primer:**

##### **1. Sumber Buku**

- 1) Tutty Alawiyah, *K.H. Abdullah Syafii Tokoh Kharsimatik 1910-1985*, (Jakarta: Yayasan Alawiyah, 1999).<sup>13</sup>
- 2) Tutty Alawiyah, *Kepemimpinan dan Keteladanan K.H. Abdullah Syafi'I*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafiiyah).<sup>14</sup>
- 3) Tutty Alawiyah, *K.H. Abdullah Syafi'I di Mata Para Tokoh Ulama, dan Cendikiawan Muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafiiyah, 2010).<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1985, Cetakan Keempat).

<sup>13</sup> Tutty Alawiyah, *K.H. Abdullah Syafii Tokoh Kharsimatik 1910-1985*, (Jakarta: Yayasan Alawiyah, 1999).

<sup>14</sup> Tutty Alawiyah, *Kepemimpinan dan Keteladanan K.H. Abdullah Syafi'I*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafiiyah).

<sup>15</sup> Tutty Alawiyah, *K.H. Abdullah Syafi'I di Mata Para Tokoh Ulama, dan Cendikiawan Muslim*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafiiyah, 2010).

- 4) Tutty Alawiyah, *Membangun Bangsa Melalui Dakwah, Pendidikan, dan Sosial*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafiiyah, 2010).<sup>16</sup>
- 5) Tutty Alawiyah, *Mengenal Figur K.H. Abdullah Syafi'i Sebuah Catatan Lintas Sejarah dalam Satu Abad*. (Jakarta: Universitas Islam As-Syafiiyah.2010).<sup>17</sup>

## **2. Sumber Lisan**

- 1) Wawancara bersama anak K.H. Abdullah Syafi'i yaitu Pak Zakky Abdullah Syafi'i pada 31 Januari 2022, berusia 62 tahun.
- 2) Wawancara bersama cucu KH. Abdullah Syafii yaitu Ustad Alwy Rasyid pada 10 Febuari 2021, berusia 46 tahun.

## **3. Arsip Rekaman Suara**

- 1) Aditya Firmansyah. "Ceramah K.H. Abdullah Syafi'i Adzan Subuh"  
<https://youtu.be/uOCJM8DpEzE> diakses pada 09 November 2021.
- 2) Aditya Firmansyah. "Ceramah KHAbdulah Syafii Doa Anak buat Orang Tua"  
<https://youtu.be/6xw9Ho2U6WE> diakses pada 10 November 2021.
- 3) Bang DAI "Profil K.H. Abdullah Syafi'i oleh Dailami Firdaus"  
<https://youtu.be/gnF-us8-6kE> diakses pada 09 November 2021.
- 4) Aditya Firmansyah. "Ceramaah K.H. Abdullah Syafi'i Ketika Ilmu Agama dicabut"  
<https://youtu.be/dXLkCWGH70E> diakses pada 10 November 2021.

---

<sup>16</sup> Tutty Alawiyah, *Membangun Bangsa Melalui Dakwah, Pendidikan, dan Sosial*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafiiyah, 2010).

<sup>17</sup> Tutty Alawiyah, *Mengenal Figur K.H. Abdullah Syafi'i Sebuah Catatan Lintas Sejarah dalam Satu Abad*. (Jakarta: Universitas Islam As-Syafiiyah.2010).

- 5) Anounymous. “Ceramaah K.H. Abdullah Syafi’i Ilmu itu Agama Hati”  
<https://youtu.be/9e10zv2Guec> diakses pada 08 November 2021..

## **B. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari kesaksian seseorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah. Adapun beberapa sumber sekunder yang penulis peroleh dari lokasi-lokasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

- (a) Skripsi karya Rizqi Mubarak dengan judul Pemikiran Pendidikan Dalam Perspektif K.H. Abdullah Syafi’i, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2017.
- (b) Skripsi karya Fitria Hilmayati dengan judul Kepemimpinan K.H. Abdullah Syafi’i, Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Ilmu Agama Islam tahun 2016.
- (c) Jurnal karya Nur Rahmah dengan judul Khazanah Intelektual Ulama Betawi Abad ke-19 dan ke-20 M.
- (d) Jurnal karya Saidun Derani dengan judul Ulama Betawi Perspektif Sejarah yang dimuat pada Jurnal Al-Turas Vol. XIX No.2, Juli 2013.
- (e) Buku Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi’i) karya Hasbi Indra.
- (f) Buku K.H. Abdullah Syafi’i; Ulama Produk Lokal Asli Betawi dengan Kiprah Nasional dan Internasional karya Zubair.
- (g) Buku Islam dan Masyarakat Betawi karya Abdul Aziz.

- (h) Buku Ulama Betawi (Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan-Perkembangan Islam Abad ke 19 dan 20 karya Ahmad Fadli.
- (i) Buku Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'i dalam bidang Pendidikan Islam karya Hasbi Indra.

## 2. Kritik

Setelah berhasil mengumpulkan sumber yang dirasa menunjang, langkah kerja berikutnya yang penulis lakukan adalah memverifikasi atau melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh melalui proses heuristik. Yang menjadi basis dalam tahapan kritik ini adalah hati-hati dan ragu terhadap informasi-informasi yang dikandung sumber sejarah.<sup>18</sup> Dalam tahapan ini yang dilakukan adalah menentukan keaslian dan kerelevanan sumber terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Tahapan ini dibagi menjadi dua yaitu Kritik Eksternal dan Kritik Internal.

### 1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan tahapan penyeleksian sumber untuk mengetahui keotentikan sumber dengan memperhatikan unsur-unsur seperti: tanggal pembuatan, tanda tangan, jenis huruf, kertas yang dipakai dan unsur lainnya.<sup>19</sup>

Kritik eksternal juga melakukan verifikasi atau pengajuan pengujian

---

<sup>18</sup> Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, terj Muin Umar, dkk, (Jakarta: Departemen Agama, 1986), hal 79-80.

<sup>19</sup> E. Kosum, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 1983), hal.39.

terhadap aspek-aspek luar dari sumbersejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai.

Langkah kerja kritik ini penulis lakukan untuk menguji keabsahan sumber baik dari sisi autentitas sumber (keaslian) maupun kredibilitas atau vasiliditas sumber (kesahiha atau kebenaran). Untuk memperoleh keautentikan dari sumber, penulis melakukan proses kritik eksternal.

Untuk meneliti tingkat autentitas (keaslian) sumber, penulis mencari tahu tanggal pembuatan sumber; penulis mencari tahu dimana sumber itu dibuat; siapa yang membuat; dan bahasa yang digunakan dalam sumber; tulisan tangan; tanda tangan; jenis huruf. Dan lain-lain. Secara material seperti; kertas, tinta, alat tulis, dan lain-lain yang berhubungandengan material sumber.

Selain itu, penulis juga menyelidiki apakah sumber itu asli atau turunan karena sering terjadi penyalinan atas sumber. Selanjutnya penulis juga mengamati sumber, karena kemungkinan sumber tersebut dalam keadaan utuh atau tidak utuh. Langkah kerja tersebut dilakukan agar tidak terjadi distorsi sejarah yang akan menyesatkan generasi yang akandatang.

## 2. Kritik Internal

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian ditegkakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak.

Untuk mengetahui sumber itu benar, dapat dipercaya, jujur, dan shahih, penulis melakukan langkah-langkah kerja sebagai berikut: meneliti sifat dari sumber, apakah sumber itu resmi atau tidak; meneliti pengarang sumber, apakah pengarang tersebut mampu menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya terhadap peristiwa yang berkaitan dengan penulisan tersebut benar atau tidak.

### **3. Interpretasi**

Setelah memperoleh sumber-sumber yang penulis dapatkan melalui proses heuristik dan lolos dari proses pengujian atau validasi (kritik sumber), tahapan selanjutnya yaitu tahapan interpretasi (menafsirkan). Interpretasi atau penafsiran sejarah ini dilakukan penulis dalam rangka menganalisis dan mensintesis sumber-sumber yang telah menjadi fakta-fakta sejarah yang akan direkonstruksi.<sup>20</sup>

Setelah sebagian sumber-sumber, baik primer maupun sekunder telah terkumpul dan terverifikasi, penulis melakukan tahap interpretasi. Pada tahap ini dilakukan analisis mengenai Perjuangan K.H. Abdullah Syafi'i dalam Dakwah Islam di Betawi tahun 1927-1985.

Proses interpretasi sangat diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau tidak bisa berbicara sendiri perihal apa yang disaksikannya. Untuk mengungkapkan makna dan signifikansi fakta-fakta sejarah ini, masih harus membutuhkan informasi dari luar yaitu yang berasal dari peneliti atau sejarawan. Hubungan fakta-fakta atau bukti-bukti

---

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, hal. 102-103.

sejarah dengan peneliti atau sejarawan merupakan hubungan yang asimetrik. Sejarawan berfungsi sebagai determinan terhadap makna sejarah yang diinterpretasikan dengan fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah.

K.H. Abdullah Syafi'i merupakan ulama keturunan Betawi yang terkenal dengan julukan "Macam Betawi Kharismatik". Beliau juga dikenal sebagai ulama yang pakar ilmu agama dan mempunyai pandangan luas yang mengacu pada masa depan. K.H. Abdullah Syafi'i juga merupakan tokoh yang pemberani, ikhlas, dan tak jemu dalam berdakwah. Ia sangat tegas dalam menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

#### **4. Historiografi**

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat memahami pokok-pokok pemikiran yang diajukan.

Pada tahapan akhir ini, data-data yang telah dikumpulkan melalui tahap heuristik, kritik, dan interpretasi diorganisasikan dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis, dengan memberikan keterangan dan penjelasan yang sesuai dan mudah dipahami.

Di bagian awal rencana penelitian yang berjudul "Perjuangan K.H. Abdullah Syafi'i Dalam Dakwah Islam di Betawi tahun 1927-1985" ini terdapat beberapa abstrak yang menjelaskan secara singkat tentang isi penelitian yang

penulis kerjakan. Kemudian terdapat kata pengantar yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca dan dilanjutkan pada daftar isi yang penulis buat untuk memudahkan pencarian konten yang terdapat pada proposal ini.

Untuk mendapatkan bentuk penulisan proposal penelitian yang sistematis, maka penulis membagi penelitian ini ke dalam empat bab dan beberapa bab masing-masing memiliki sub bab yang terperinci. Gambarannya sebagai berikut:

BAB I yaitu Pendahuluan, yang di dalamnya berisi: latar belakang masalah (mengapa penelitian dilakukan dan apa keterkaitan penulis terhadap hal yang diteliti); rumusan masalah (masalah yang diangkat/dikaji dalam penelitian); tujuan penelitian (tujuan dilakukannya penelitian); kajian pustaka (untuk mengetahui (untuk mengetahui sumber-sumber yang menjadi dasar diajukan rencana penelitian); langkah-langkah atau metode penelitian (metode yang digunakan dalam melakukan penelitian).

BAB II yaitu membahas mengenai biografi, latar belakang pendidikan, karya, metode pengajaran dan kepemimpinan K.H. Abdullah Syafi'i.

BAB III yaitu pembahasan inti dari penelitian, yang di dalamnya membahas mengenai peranan dan pengaruh Dakwah Islam K.H. Abdullah Syafi'i di Betawi tahun 1927-1985.

BAB IV yaitu kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Kesimpulan ini menyimpulkan pembahasan yang penulis paparkan pada bab II dan bab III. Serta diakhir terdapat saran yang ingin penulis sampaikan terkait penelitian ini.

Pada bagian akhir penelitian ini terdapat daftar sumber yang memuat informasi mengenai sumber atau referensi yang penulis pakai guna mendukung pembuatan penelitian ini; lampiran-lampiran; dan riwayat hidup penulis.

